LIQHA: JOURNAL OF LIVING QUR'AN AND HADITH
E-ISSN: XXXX-XXXX
https://jurnal.bimadvestama.com/index.php/liqha
Vol. 1, No. 1, 2026 (Juli-Desember 2026) Hal: 1 - 18

Pendidikan Karakter dalam QS. Luqman 13-19 sebagai Solusi Krisis Moral Remaja Indonesia

Husin[1], Alfiani Erlina Putri*[2], Juwairiah[3], Nadiya Ar Ridha[4], Suci Rahmadaniati[5]
[1,2,3,4,5]Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai
Email: [1]husinsungkar@gmail.com, [2]alfianierlina16@gmail.com, [3]juwairiah037@gmail.com, [4]nadiyaarridha87@gmail.com , [5]sucirahmadaniati09@gmail.com
*Correspondence

Article Info:
Submited: 1 Mei 2026
Published: 21 July 2026

Kata Kunci:
Pendidikan Karakter, Krisis Moral, Remaja.

Abstrak

Krisis moral remaja di Indonesia menjadi salah satu persoalan sosial yang ditandai dengan meningkatnya berbagai perilaku menyimpang seperti *bullying*, tawuran, pergaulan bebas, serta menurunnya nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an serta relevansinya sebagai solusi dalam menghadapi krisis moral remaja Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai-nilai Islam, dan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman ayat 13–19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan pendidikan karakter melalui nilai tauhid, birrul walidain, tanggung jawab, kejujuran, disiplin ibadah, kesabaran, serta akhlak sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dalam membentuk kepribadian remaja yang berintegritas, memiliki pengendalian diri, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi pendekatan strategis dalam memperkuat moral, spiritualitas, dan karakter remaja Indonesia.

Keywords:
Character Education, Moral Crisis, Adolescents.

Abstract

The moral crisis among adolescents in Indonesia has become a social issue characterized by an increase in various deviant behaviors such as bullying, street fights, and promiscuity as well as a decline in the values of honesty and responsibility. These conditions highlight the need to strengthen character education that focuses not only on intellectual development but also on moral and spiritual formation. This study aims to analyze the concept of character education from the perspective of the Qur'an and its relevance as a solution to the moral crisis among Indonesian adolescents. This study employs a literature review method by analyzing various sources related to character education, Islamic values, and an examination of Qur'anic verses, particularly Surah Luqman, verses 13–19. The results of the study indicate that the Qur'an provides a foundation for character education through the values of tawhid, birrul walidain, responsibility, honesty, discipline in worship, patience, and social ethics. These values are relevant in shaping the personalities of adolescents so that they possess integrity, self-control, and the ability to face the challenges of the modern era. Thus, character education based on Qur'anic values can serve as a strategic approach to strengthening the morality, spirituality, and character of Indonesian adolescents.

Copyright © Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Krisis moral remaja di Indonesia menjadi persoalan yang semakin mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini terlihat dari menurunnya adab dan etika di kalangan peserta didik, seperti meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), berkurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, tawuran pelajar, penyalahgunaan media sosial, serta berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lemahnya pendidikan karakter, pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital yang tidak terkontrol, serta pergeseran nilai-nilai dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.[1]

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu karena pada tahap ini terjadi proses pencarian jati diri, pembentukan kepribadian, dan penanaman nilai-nilai yang akan memengaruhi kehidupan di masa depan. Pada masa ini, remaja cenderung lebih mudah menerima berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, pembinaan moral dan karakter menjadi kebutuhan yang sangat penting agar remaja mampu mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Kegagalan dalam proses pembinaan tersebut dapat berdampak pada munculnya berbagai perilaku menyimpang yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain.[2]

Berbagai data menunjukkan bahwa masalah tersebut terus mengalami peningkatan. Laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2025 mencatat adanya lonjakan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan dari 91 kasus pada tahun 2020 menjadi 614 kasus pada tahun 2025. Peningkatan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang selama ini dilakukan belum mampu mengatasi berbagai bentuk perilaku agresif di kalangan peserta didik. Berdasarkan laporan tersebut, sekolah formal menjadi lokasi dengan persentase kekerasan tertinggi, disusul oleh pesantren dan madrasah. Fakta ini menunjukkan bahwa seluruh lembaga pendidikan, baik umum maupun berbasis keagamaan, menghadapi tantangan yang sama dalam membina karakter peserta didik.[3]

Kondisi tersebut tercermin dari sejumlah kejadian nyata yang terjadi di berbagai daerah. Di Gianyar, Bali, seorang siswa kelas 7 SMPN 1 Gianyar mengalami patah tulang pada kakinya setelah terjatuh dari lantai dua gedung sekolah akibat dorongan temannya sendiri saat jam istirahat berlangsung pada 29 April 2026.[4] Tidak jauh berbeda, di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, seorang pelajar SMA nekat melukai temannya menggunakan senjata tajam di dalam ruang kelas lantaran tidak tahan menjadi korban perundungan yang terus-menerus dialaminya.[5] Kekerasan di kalangan remaja pun tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah. Di Semarang, sebanyak sebelas remaja diamankan aparat kepolisian setelah terlibat dalam perkelahian massal antara kelompok remaja dari Genuk dan Demak yang terekam kamera CCTV di kawasan Kwaron pada Maret 2026.[6] Sementara itu, perilaku menyimpang remaja juga tampak dalam bentuk lain, seperti maraknya aksi balap liar di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, yang akhirnya berhasil dibubarkan oleh pihak kepolisian dengan menyita puluhan sepeda

[1] Ade Kurniawan et al., "Krisis Moral Remaja di Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (March 2023): 21–25, https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.9.

[2] Umi Salamah et al., *Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama kepada Remaja Akhir Mahasiswa UIN Jakarta*, 1, no. 4 (2026): 38–39.

[3] Redaksi, "Analisis Laporan JPPI 2025," *New Indonesia*, January 20, 2026, https://www.new-indonesia.org/2026/01/7188/analisis-laporan-jppi-2025/.

[4] Aryo Mahendro, "Siswa SMPN 1 Gianyar Jatuh Dari Lantai 2 Gegara Didorong Teman, Kaki Retak," detikBali, April 30, 2026, https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-8468377/siswa-smpn-1-gianyar-jatuh-dari-lantai-2-gegara-didorong-teman-kaki-retak.

[5] Tim detikcom, "5 Fakta Siswa SMA Di Banjarmasin Tikam Teman Karena Kerap Di-Bully," Detik News, August 3, 2023, https://news.detik.com/berita/d-6856650/5-fakta-siswa-sma-di-banjarmasin-tikam-teman-karena-kerap-di-bully.

[6] Arina Zulfa UI Haq, "Tawuran Remaja Asal Genuk Vs Demak Di Kwaron, 11 Diamankan," Detikjateng, May 1, 2026, https://www.detik.com/jateng/berita/d-8378692/tawuran-remaja-asal-genuk-vs-demak-di-kwaron-11-diamankan.

motor pada April 2026.[7] Rangkaian peristiwa ini menegaskan bahwa perilaku agresif dan menyimpang di kalangan remaja telah berkembang menjadi persoalan serius yang memerlukan penanganan menyeluruh dari berbagai pihak.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa krisis moral remaja semakin meningkat akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja mengalami penurunan kualitas akhlak yang ditandai dengan kurangnya sopan santun, perilaku *bullying*, pergaulan bebas, serta rendahnya penghormatan kepada guru dan orang tua. Selain itu, media sosial dan masuknya budaya asing tanpa penyaringan yang memadai turut mempercepat terkikisnya nilai-nilai moral dalam kehidupan remaja.[8]

Melihat kondisi tersebut, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diterapkan sebagai upaya pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai moral dan etika. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran, serta memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi sarana strategis dalam mengatasi berbagai persoalan sosial yang muncul di kalangan remaja.[9]

Dalam konteks pendidikan karakter, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber nilai dan pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an mengandung petunjuk yang komprehensif mengenai pembentukan akhlak, pengendalian diri, hubungan sosial, serta tanggung jawab manusia terhadap Allah Swt. dan sesama makhluk. Keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan ajarannya, tetapi juga pada kemampuannya memberikan pengaruh positif terhadap hati dan perilaku manusia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diyakini mampu menjadi solusi dalam menghadapi berbagai krisis multidimensi, termasuk krisis moral yang melanda generasi muda saat ini.[10]

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter menurut Al-Qur’an adalah akhlak. Secara bahasa, akhlak berarti tabiat, kebiasaan, atau budi pekerti, sedangkan dalam Al-Qur’an dikenal dengan istilah khuluq. Rasulullah ﷺ diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4. Dalam Islam, akhlak tidak hanya berkaitan dengan sopan santun, tetapi juga mencakup sikap batin, pola pikir, serta hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Selain itu, Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia memiliki dua potensi dalam dirinya, yaitu kecenderungan untuk berbuat baik dan berbuat buruk. Allah memberikan petunjuk agar manusia mampu memilih jalan yang benar sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Balad ayat 10 dan QS. Asy-Syams ayat 7–8. Namun pada dasarnya manusia diciptakan dalam keadaan fitrah dan cenderung kepada kebaikan, sedangkan lingkungan dan pendidikan sangat memengaruhi perkembangan perilakunya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting untuk menjaga fitrah manusia agar tetap berada pada jalan yang benar.

Dalam pandangan Islam, ukuran baik dan buruk ditentukan berdasarkan ketentuan Allah Swt. Apa yang diperintahkan Allah merupakan kebaikan, sedangkan apa yang dilarang-Nya merupakan keburukan. Akhlak terbaik yang harus diteladani adalah akhlak Rasulullah ﷺ karena beliau menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Selain itu, manusia juga dianjurkan meneladani sifat-sifat mulia Allah dalam Asmaul Husna, seperti kasih sayang, pemaaf, dan bijaksana, dengan tetap memahami keterbatasan manusia sebagai makhluk.

[7] M. Rofiq, “Aksi Balap Liar Di Probolinggo Dibubarkan, Puluhan Motor Disita,” Detikjatim, April 11, 2026, https://www.detik.com/jatim/berita/d-8439836/aksi-balap-liar-di-probolinggo-dibubarkan-puluhan-motor-disita.

[8] Kurniawan et al., “Krisis Moral Remaja di Era Digital,” 21–25.

[9] Suharmoko, “Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2016): 45–48.

[10] Muh Ihsan, “Mempedomani Al-Qur’an Dalam Mencegah Terjadinya Krisis Multidimensi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia,” *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 102–3.

Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya tawakal, yaitu berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Sikap tawakal menunjukkan bahwa manusia harus percaya sepenuhnya kepada Allah karena hanya Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Konsep ini dijelaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 61 dan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter seorang muslim.

Tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, Al-Qur'an juga mengatur hubungan antarsesama manusia dan lingkungan. Islam melarang berbagai perbuatan buruk seperti menghina, menyakiti, mencuri, maupun merusak hak orang lain. Selain itu, Islam mengajarkan adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata baik, menjaga ucapan, menghormati privasi, meminta izin, serta membalas salam dengan lebih baik. Manusia juga diperintahkan menjaga lingkungan sebagai khalifah di bumi dan dilarang melakukan kerusakan terhadap alam maupun makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan relevan dijadikan solusi terhadap krisis moral remaja di era modern.[11]

Selain menjadi pedoman hidup, Al-Qur'an juga merupakan kitab yang dianjurkan untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan karakter merupakan langkah yang relevan dan penting dalam upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani, diharapkan remaja mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya.[12]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk: (1) mengetahui bentuk krisis moral remaja di Indonesia; (2) mengetahui konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an; (3) mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an sebagai solusi terhadap krisis moral remaja; dan (4) mengetahui implementasi pendidikan karakter Qur'ani dalam kehidupan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan kajian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an serta relevansinya sebagai solusi terhadap krisis moral remaja.[13]

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, artikel jurnal ilmiah, dan buku Pendidikan Karakter Nabawiyah yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang membahas pendidikan karakter, krisis moral remaja, serta penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengkaji dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber yang digunakan. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an serta menjelaskan implementasinya dalam menghadapi krisis moral remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Moral Remaja Indonesia

Krisis moral remaja merupakan kondisi menurunnya kualitas nilai dan perilaku yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini ditandai dengan

[11] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 252–72.

[12] Ihsan, "Mempedomani Al-Qur'an Dalam Mencegah Terjadinya Krisis Multidimensi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia," 102–3.

[13] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1–2.

semakin lemahnya kemampuan remaja dalam membedakan perilaku yang sesuai dengan norma agama, norma sosial, maupun norma kesusilaan. Pada masa remaja, pencarian identitas diri sering kali menyebabkan individu berada pada situasi yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sehingga lebih mudah mengalami penyimpangan perilaku. Krisis moral tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran terhadap aturan, tetapi juga menyangkut berkurangnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama.[14]

Fenomena krisis moral yang terjadi pada remaja Indonesia dapat dilihat dari berbagai bentuk penyimpangan perilaku. Salah satu bentuk yang banyak ditemukan adalah perilaku *bullying*, baik secara fisik, verbal, maupun melalui media sosial. Tindakan tersebut menunjukkan rendahnya empati dan penghargaan terhadap orang lain. Selain itu, tawuran antarpelajar masih menjadi permasalahan yang sering terjadi dan menunjukkan lemahnya kemampuan remaja dalam menyelesaikan konflik secara bijaksana. Bentuk krisis moral lainnya tampak dalam pergaulan bebas yang bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial, serta meningkatnya penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif yang dapat merusak kesehatan fisik maupun mental. Perkembangan teknologi yang pesat juga menyebabkan sebagian remaja terpapar konten negatif dan menggunakan media digital secara tidak bijaksana sehingga memicu perilaku menyimpang lainnya.[15]

Munculnya berbagai bentuk krisis moral tersebut tidak terlepas dari sejumlah faktor yang saling berkaitan. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja. Kurangnya perhatian, lemahnya pengawasan, serta pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan anak mencari pengakuan dan perhatian dari lingkungan luar yang belum tentu memberikan pengaruh positif. Di samping itu, kondisi keluarga yang tidak harmonis juga dapat mengganggu perkembangan emosional dan moral remaja sehingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyimpang.[16]

Selain faktor keluarga, lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku remaja. Pada masa perkembangan, remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya sehingga nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok tersebut akan memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Apabila lingkungan pergaulan dipenuhi oleh perilaku negatif, maka kemungkinan remaja melakukan tindakan yang menyimpang akan semakin besar. Sebaliknya, lingkungan yang positif dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan moral yang baik.[17]

Kemajuan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi krisis moral remaja. Akses yang mudah terhadap berbagai informasi memberikan dampak positif dalam bidang pendidikan dan komunikasi, namun di sisi lain dapat mempermudah masuknya budaya asing dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kurangnya kemampuan dalam menyaring informasi menyebabkan sebagian remaja meniru perilaku yang bertentangan dengan norma agama maupun norma sosial.[18]

Faktor lainnya adalah tingginya tuntutan akademik dan persaingan prestasi yang dihadapi oleh peserta didik. Tekanan untuk memperoleh hasil yang baik sering kali mendorong sebagian remaja melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai kejujuran, seperti menyontek atau melakukan kecurangan lainnya. Jika perilaku tersebut terus dibiarkan, maka nilai integritas yang seharusnya menjadi landasan dalam pendidikan akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, pembinaan karakter melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat perlu dilakukan secara berkesinambungan agar krisis moral pada remaja dapat diminimalkan.[19]

[14] Nurfanda Tarani et al., *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Sulawesi Selatan: Alinea Indonesia, 2025), 3.

[15] Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas (Analisis, Teori Perspektif Perkembangan Moralitas Di Masyarakat)* (GUEPEDIA, 2018), 145.

[16] Syarif, "Dekadensi Moral Siswa Sekolah," 22–23.

[17] Syarif, "Dekadensi Moral Siswa Sekolah," 23.

[18] Syarif, "Dekadensi Moral Siswa Sekolah," 23.

[19] Syarif, "Dekadensi Moral Siswa Sekolah," 23–24.

Peran Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan, pembinaan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.[20] Selanjutnya, dalam pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[21] Sejalan dengan itu, Donni Koesoema berpendapat bahwa karakter identik dengan kepribadian.[22] Sedangkan Masnur Muslich menekankan bahwa karakter berkaitan erat dengan kekuatan moral yang selalu bernilai positif, bukan netral. Menurutnya, seseorang yang berkarakter adalah individu yang memiliki kualitas moral tertentu yang membedakan dirinya dari orang lain.[23]

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk kepribadian dan peradaban bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional menjadi landasan utama dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di Indonesia.[24]

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Tujuan tersebut meliputi pengembangan potensi afektif peserta didik sebagai individu dan warga negara yang menjunjung tinggi nilai budaya dan karakter bangsa, pembentukan kebiasaan serta perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai universal dan tradisi budaya bangsa, serta penanaman jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. Lebih lanjut, pendidikan karakter diarahkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, dan penuh semangat persahabatan. Lingkungan pendidikan yang demikian diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta kesadaran untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif, peserta didik dapat mengembangkan karakter positif yang akan menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[25]

Nilai-nilai yang menjadi dasar pendidikan budaya dan karakter bangsa bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya bangsa Indonesia. Sebagai masyarakat yang religius, kehidupan masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama yang menjadi pedoman dalam kehidupan individu maupun sosial. Selain itu, Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai fundamental yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi,

[20] Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 11.

[21] Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, 12.

[22] Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, 1.

[23] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 71.

[24] Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," 466–67.

[25] Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," 467.

sosial, budaya, dan berbagai aspek kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.[26]

Budaya juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi identitas suatu bangsa. Melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, peserta didik diharapkan mampu memahami serta melestarikan nilai-nilai budaya yang positif sehingga dapat membangun karakter yang kuat, berintegritas, dan sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sarana strategis untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berbudaya, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas kebangsaannya.[27]

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah hanya kepada Allah Ta'ala. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya pada QS. Adz-Dzariyat ayat 56, yaitu:

"وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ"

Yang artinya, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia dan jin adalah untuk menghambakan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena itu, seluruh aktivitas kehidupan seorang muslim, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah, hendaknya dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah agar bernilai ibadah dan memperoleh ridha-Nya.[28]

Tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah untuk menjalankan amanah Allah Swt. dalam mengelola, memakmurkan, dan menjaga bumi sesuai dengan petunjuk-Nya. Allah telah menetapkan manusia sebagai pemimpin dan wakil-Nya di bumi yang bertugas menegakkan kebaikan, keadilan, serta mencegah kerusakan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" (QS. Al-Baqarah: 30).[29]

Selain itu, Allah juga menegaskan bahwa manusia dijadikan sebagai khalifah-khalifah di bumi secara turun-temurun untuk melanjutkan tugas dan tanggung jawab tersebut. Sebagaimana firman-Nya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ

"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi." (QS. Fathir: 39).[30]

Dengan demikian, manusia tidak hanya diciptakan untuk beribadah kepada Allah, tetapi juga untuk mengelola kehidupan di bumi dengan penuh tanggung jawab, menjaga kelestarian alam, serta menciptakan kemaslahatan bagi seluruh makhluk.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman Ayat 13–19

1. Nilai Tauhid sebagai Fondasi Karakter dalam Surah Luqman ayat 13

Tauhid adalah kunci utama dalam membangun karakter anak. Setiap anak sebenarnya lahir dengan sifat dasar yang suci *(fitrah)*, namun arah hidup dan perilaku mereka di masa depan sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua dan lingkungan membentuknya. Dalam

[26] Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," 467.

[27] Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," 467.

[28] Abdul Kholiq, *Pendidikan Karakter Nabawiyah* (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an, 2017), 7.

[29] Kholiq, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, 9.

[30] Kholiq, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, 9.

Surah Luqman ayat 13, pesan Luqman kepada anaknya bukan sekadar nasihat biasa, melainkan fondasi tauhid yang menjadi penentu utama orientasi hidup dan akhlak mereka.[31]

Jika kita melihat dari kacamata kesehatan jiwa, seseorang dianggap "sehat" atau normal bukan hanya dilihat dari fisik, tapi dari seberapa dalam rasa iman dan takwa yang ia miliki. Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, dijelaskan bahwa iman dan takwa bukan sekadar soal percaya di dalam hati, tapi harus dibuktikan lewat tindakan nyata yaitu mulai dari cara kita berbicara, bergaul, hingga mengambil keputusan. Nilai tauhid inilah yang menjaga jiwa agar tidak mudah goyah. Anak yang tumbuh dengan pemahaman tauhid yang benar akan lebih stabil jiwanya.[32]

2. Nilai *Birrul Walidain* dalam Surah Luqman Ayat 14–15

Perintah berbakti kepada orang tua (birrul walidain) dalam Surah Luqman ayat 14–15 tidak hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga mengandung makna psikologis yang mendalam. Pada ayat ini, Allah menggambarkan perjuangan seorang ibu dengan ungkapan wahnan ‘alā wahnin (lemah di atas kelemahan), yang menunjukkan beratnya proses kehamilan, persalinan, hingga menyusui. Gambaran tersebut mengingatkan anak akan besarnya pengorbanan orang tua, khususnya ibu, sehingga dapat menumbuhkan rasa empati, syukur, dan penghargaan yang tulus. Dari sudut pandang psikologi, kesadaran inilah yang menjadi salah satu dasar terbentuknya karakter yang baik.[33]

Kesadaran akan besarnya kasih sayang dan pengorbanan orang tua juga membantu membangun hubungan emosional yang hangat antara anak dan orang tua. Anak yang memahami bahwa orang tuanya mencintai tanpa mengharapkan balasan akan lebih mudah menumbuhkan rasa hormat, kasih sayang, dan kepedulian terhadap mereka. Dalam perspektif psikologi humanistik, hubungan yang positif seperti ini mendukung perkembangan kepribadian anak sehingga ia mampu mengembangkan empati, mengenali potensi dirinya, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang.

Selain itu, nilai birrul walidain juga berkaitan erat dengan kesehatan psikologis anak. Dalam buku Ilmu Jiwa Agama dijelaskan bahwa sikap taat dan hormat kepada orang tua merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai kebaikan yang menjaga fitrah manusia tetap terarah. Anak yang dibiasakan berbakti kepada orang tua cenderung memiliki kepribadian yang lebih utuh karena belajar menghargai, bertanggung jawab, dan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut menjadi bekal penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri.[34]

Dengan demikian, Surah Luqman ayat 14–15 tidak hanya menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt., tetapi juga menunjukkan bahwa sikap tersebut memiliki dampak positif terhadap perkembangan psikologis anak. Kesadaran akan pengorbanan orang tua melahirkan rasa hormat dan kasih sayang yang tumbuh dari hati, sehingga menjadi dasar terbentuknya akhlak mulia, tanggung jawab, serta ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

3. Nilai Tanggung Jawab dan Kejujuran dalam Surah Luqman Ayat 16

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan akhlak yang baik, tetapi juga harus menanamkan nilai tanggung jawab dan kejujuran. Hal tersebut tergambar dalam Surah Luqman ayat 16 ketika Luqman menasihati anaknya bahwa setiap perbuatan, meskipun sangat kecil seperti biji sawi dan tersembunyi di dalam batu, di langit, ataupun di bumi, tetap akan diketahui dan dibalas oleh Allah Swt. Pesan ini menanamkan keyakinan bahwa tidak ada satu pun amal manusia yang luput dari pengawasan-Nya. Allah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui senantiasa mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang

[31] Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)* (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2014), 26–27.

[32] Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, 96–100.

[33] Fadwa Nabilah and Alfiyatul Azizah, *The Psychological Basis of Birr Al-Walidayn (A Thematic Analysis of Quranic Verse 14–15 In Surah Luqman)*, 10, no. 2 (November 2025): 317.

[34] Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, 26.

tersembunyi. Kesadaran inilah yang menjadi landasan agar seseorang memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukannya.[35]

Ditinjau dari perspektif psikologis, penanaman keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan merupakan langkah penting dalam membentuk kejujuran yang lahir dari kesadaran diri. Anak tidak bersikap jujur karena takut kepada manusia atau mengharapkan pujian, melainkan karena menyadari bahwa Allah mengetahui segala yang ia lakukan. Nilai ini juga tercermin pada pribadi Luqman yang dikenal sebagai sosok yang dapat dipercaya, jujur, dan bertanggung jawab dalam menjalankan amanah. Oleh karena itu, pendidikan tauhid yang diberikan sejak usia dini akan membantu anak memahami bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga mereka terbiasa menjaga kejujuran serta bertanggung jawab dalam setiap perkataan maupun perbuatannya.[36]

Nilai tanggung jawab dan kejujuran yang diajarkan dalam ayat ini juga sangat relevan diterapkan pada kehidupan peserta didik di era milenial. Kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi sering kali membuat seseorang merasa bebas melakukan apa saja ketika berada di balik layar. Padahal, setiap ucapan, tindakan, hingga aktivitas di dunia digital tetap berada dalam pengetahuan Allah Swt. Kesadaran ini dapat membentuk karakter peserta didik agar lebih bijaksana dalam menggunakan media digital, bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil, serta tetap menjunjung tinggi kejujuran, baik ketika berada di hadapan orang lain maupun saat tidak ada seorang pun yang melihat.[37]

Selain isi nasihatnya, cara Luqman menyampaikan pesan tersebut juga memberikan pelajaran yang sangat berharga. Ia menggunakan panggilan ya bunayya (wahai anakku tercinta), sebuah sapaan yang lembut dan penuh kasih sayang sehingga nasihat lebih mudah diterima oleh hati anak. Cara berkomunikasi seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada pendekatan yang digunakan. Melalui metode nasihat (mau'izhah) yang santun dan menyentuh perasaan, nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat tertanam lebih kuat sehingga membentuk pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh negatif di era globalisasi.[38]

4. Nilai Ibadah dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dalam Surah Luqman Ayat 17

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk akhlak yang baik, tetapi juga menumbuhkan kedekatan seorang anak dengan Allah melalui ibadah. Nilai tersebut tergambar dalam Surah Luqman ayat 17 ketika Luqman menasihati anaknya agar mendirikan shalat sebagai kewajiban yang harus dijaga. Shalat bukan sekadar rutinitas yang dilakukan setiap hari, melainkan wujud penghambaan dan bentuk ketaatan kepada Allah yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam kajian psikologi agama (The Psychology of Religion), ibadah yang dilakukan dengan landasan tauhid mampu menghadirkan ketenangan jiwa dan rasa aman (sense of security). Seseorang yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah akan memiliki kekuatan batin yang lebih baik sehingga tidak mudah putus asa atau goyah ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan.[39]

Penghayatan terhadap ibadah shalat juga memiliki peran besar dalam membentuk integrated personality atau kepribadian yang utuh. Ketika seseorang melaksanakan shalat dengan penuh kesadaran, pikiran, perasaan, dan tindakannya akan lebih terarah karena selalu merasa dekat dengan Allah. Kesadaran tersebut membantu seseorang mengendalikan diri serta mampu menyesuaikan diri (adjustment) dengan berbagai situasi, baik saat memperoleh kebahagiaan maupun ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, shalat bukan hanya

[35] Sutikno, "Pola Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12–19," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 2013): 293–94.

[36] Farhan Masrury, "Konsep Parenting Dalam Perspektif Al Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19)," *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (July 2021): 210.

[37] Camila Fatah Suroyya et al., "Analisis Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Luqman ayat 13-19 pada Peserta Didik Madrasah Ibtida'iyah di Era Milenial," *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 77–80.

[38] Sutikno, "Pola Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12–19," 297–98.

[39] Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, 22–23, 123.

memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kesehatan mental karena seseorang memiliki tempat bergantung yang memberikan ketenangan dan harapan dalam setiap fase kehidupannya.[40]

Nilai ibadah yang telah tertanam melalui shalat kemudian diwujudkan dalam sikap amar ma'ruf nahi mungkar sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Luqman mengajarkan bahwa seorang mukmin tidak cukup hanya memperbaiki dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara yang bijaksana. Sikap ini mengajarkan peserta didik agar tidak bersikap acuh terhadap keadaan di sekitarnya, melainkan ikut berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik. Dengan demikian, ibadah shalat dan amar ma'ruf nahi mungkar saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan bermasyarakat.[41]

5. Nilai Akhlak dalam Pergaulan dalam Surah Luqman Ayat 18–19

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 18–19 mengajarkan pentingnya bersikap rendah hati dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui nasihatnya, Luqman mengingatkan anaknya agar tidak memalingkan wajah dari orang lain atau bersikap sombong karena merasa lebih baik. Pesan ini menanamkan kesadaran bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah Swt., sehingga tidak ada alasan untuk merendahkan orang lain karena harta, kedudukan, maupun kelebihan yang dimiliki. Sikap rendah hati menjadi bekal penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, penuh rasa saling menghargai, serta terhindar dari sikap angkuh yang dapat merusak persaudaraan.[42]

Selain mengajarkan kerendahan hati, Luqman juga menanamkan nilai kesederhanaan dalam bersikap. Pada ayat 19, ia menasihati anaknya agar berjalan dengan sederhana dan tidak berlebihan dalam menunjukkan diri kepada orang lain. Sikap ini mencerminkan pribadi yang mampu menempatkan diri secara proporsional tanpa dorongan untuk pamer atau mencari perhatian. Kesederhanaan bukan berarti menunjukkan kelemahan, melainkan menggambarkan kematangan karakter seseorang yang menyadari bahwa kemuliaan tidak diukur dari penampilan ataupun gaya hidup, tetapi dari akhlak dan perilaku yang baik.[43]

Nilai berikutnya yang ditekankan dalam ayat ini adalah etika berkomunikasi. Luqman mengajarkan anaknya agar merendahkan suara ketika berbicara karena suara yang keras dan kasar dapat melukai perasaan orang lain serta mencerminkan kurangnya adab dalam berinteraksi. Sebaliknya, tutur kata yang lembut, sopan, dan penuh penghormatan akan menciptakan suasana yang nyaman serta mempererat hubungan antarsesama. Kemampuan menjaga ucapan juga menjadi salah satu ciri pribadi yang berakhlak mulia, sebab melalui perkataan seseorang dapat menunjukkan rasa hormat, kebijaksanaan, dan kedewasaan dalam bersikap.[44]

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui sikap hormat kepada guru, orang tua, maupun orang yang lebih tua. Bentuk penghormatan itu dapat ditunjukkan melalui kebiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menjaga sikap ketika berhadapan dengan mereka, serta menunjukkan perhatian saat menerima nasihat. Perilaku tersebut bukan sekadar tata krama yang bersifat lahiriah, tetapi juga mencerminkan

[40] Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, 96–97.

[41] Suroyya et al., "Analisis Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Luqman ayat 13-19 pada Peserta Didik Madrasah Ibtida'iyah di Era Milenial," 79–80.

[42] Arina Maemanah and Muhammad Sapil, "Aktualisasi Akhlak Al-Karimah Menurut Qur'an Surat Luqman [31]: 18-19 (studi Living Qur'an Pada Santri Madrasah 'Aliyah Hamzanwadi Khusus Putri Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur, NTB)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir* 9, no. 2 (November 2024): 317–18.

[43] Maemanah and Sapil, "Aktualisasi Akhlak Al-Karimah Menurut Qur'an Surat Luqman [31]: 18-19 (studi Living Qur'an Pada Santri Madrasah 'Aliyah Hamzanwadi Khusus Putri Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur, NTB)," 321.

[44] Hilmah Latif, Hasibuddin Mahmud, and Nashiruddin Pilo, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman ayat 18-19 pada Peserta Didik Madrasah Aliyah As'adiyah Nomor 170 Layang Kota Makassar," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 14–15.

hati yang menghargai ilmu dan memuliakan sesama. Dengan membiasakan sikap seperti ini, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang santun dan berkarakter baik.[45]

Pada akhirnya, pengamalan nilai-nilai akhlak dalam Surah Luqman ayat 18–19 bertujuan membentuk pribadi yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Seseorang yang terbiasa bersikap rendah hati, hidup sederhana, dan menjaga tutur katanya akan lebih mudah diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadirannya mampu menciptakan suasana yang damai, mengurangi potensi konflik akibat sikap kasar atau sombong, serta menjadi teladan dalam menjaga etika pergaulan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an sebagai Solusi Krisis Moral Remaja

Kondisi moral remaja Muslim dewasa ini menghadapi tantangan serius, ditandai dengan menurunnya kesadaran beragama dan melemahnya praktik ibadah. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya intensitas praktik keagamaan pada sebagian remaja serta melemahnya fungsi nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Fenomena ini semakin diperburuk oleh pengaruh negatif teknologi digital, seperti penyalahgunaan internet, paparan pornografi, gaya hidup konsumtif, dan pergaulan bebas. Akibatnya, banyak remaja kehilangan arah moral dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi.[46]

Krisis ini bukan semata karena keterbatasan informasi, melainkan karena lemahnya internalisasi nilai spiritual dan pengendalian diri. Dalam perspektif Islam, tauhid dan ketakwaan berfungsi sebagai benteng psikologis sekaligus spiritual yang mampu meneguhkan identitas remaja di tengah derasnya arus budaya global. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa penguatan afektif dan spiritual berisiko melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi lemah dalam aspek moral dan kepribadian.[47]

Oleh karena itu, penanaman nilai tauhid menjadi solusi mendasar dalam mengatasi krisis moral remaja. Kesadaran akan keesaan Allah sebagaimana ditegaskan dalam nasihat Luqman kepada anaknya pada QS. Luqman: 13, harus ditanamkan sejak dini agar remaja tidak terjerumus pada perilaku syirik maupun penyimpangan moral. Tauhid yang kokoh akan membentuk kontrol diri dan orientasi hidup yang lurus, sehingga mereka mampu menolak pengaruh negatif dari lingkungan sosial maupun budaya global. Upaya pendidikan karakter berbasis tauhid tidak cukup berhenti pada teori, melainkan harus diwujudkan dalam pembiasaan ibadah, penguatan spiritualitas, dan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, tauhid menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan moral remaja di era modern.[48]

Dalam realitas sosial saat ini, sikap hormat remaja terhadap orang tua menunjukkan kecenderungan menurun. Fenomena ini tampak dari perilaku kurang santun, komunikasi yang kasar, hingga berkurangnya empati dalam interaksi keluarga. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah penggunaan gawai dan media sosial secara berlebihan, yang berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi, lemahnya regulasi emosi, serta berkurangnya intensitas kebersamaan antara anak dan orang tua. Akibatnya, nilai *birrul*

[45] Maemanah and Sapil, "Aktualisasi Akhlak Al-Karimah Menurut Qur'an Surat Luqman [31]: 18-19 (studi Living Qur'an Pada Santri Madrasah 'Aliyah Hamzanwadi Khusus Putri Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur, NTB)," 322–24.

[46] Imam Makhrus and Komarudin Sassi, "Ketakwaan Sebagai Solusi Krisis Moral Remaja Muslim: Analisis Qs. Ali 'Imran: 102," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 3254.

[47] Makhrus and Sassi, "Ketakwaan Sebagai Solusi Krisis Moral Remaja Muslim: Analisis Qs. Ali 'Imran: 102," 3254.

[48] Mohamad Zaenal Arifin, Erfan Habibi, and Siti Murtiningsih, "Relasi Pendidikan Orang Tua Dan Anak Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman Ayat 12-19)," *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 3, no. 1 (2026): 25–26.

walidain yang diajarkan dalam Al-Qur'an semakin terpinggirkan oleh gaya hidup digital yang individualistik dan konsumtif.[49]

Islam menegaskan pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dalam QS. Luqman ayat 14–15, Allah menyandingkan perintah bersyukur kepada-Nya dengan bersyukur kepada orang tua, khususnya ibu yang telah berjuang mengandung dan menyusui. Hal ini menunjukkan betapa besar penghargaan Islam terhadap pengorbanan orang tua. *Birrul walidain* tidak hanya diwujudkan dalam ucapan yang lembut, tetapi juga dalam tindakan nyata seperti membantu, menaati, dan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang. Bahkan ketika orang tua mengarahkan kepada hal yang bertentangan dengan tauhid, anak tetap diperintahkan untuk bersikap sopan dan tidak menyakiti hati mereka.[50]

Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai *birrul walidain* menjadi solusi mendasar dalam mengatasi krisis moral remaja berupa kurangnya rasa hormat kepada orang tua. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek rasional, tetapi juga menyentuh sisi emosional anak agar tumbuh rasa haru, hormat, dan terima kasih atas pengorbanan orang tua. Nilai ini membentuk kesadaran moral yang kokoh, sehingga remaja mampu menjaga adab, sopan santun, dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Perubahan pesat akibat era digital dan globalisasi telah membawa dampak besar terhadap pola pikir, gaya hidup, dan perilaku sosial remaja. Akses teknologi yang tanpa batas memang memberi peluang positif, tetapi juga menimbulkan pengaruh negatif terhadap pembentukan karakter. Gejala krisis moral tampak dari melemahnya etika, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab sosial. Orientasi hidup sebagian remaja bergeser pada kepuasan pribadi, gaya hidup instan, dan pencarian eksistensi diri, sementara nilai moral dan spiritual semakin terabaikan. Budaya hedonisme dan individualisme yang berkembang di ruang digital mendorong mereka lebih fokus pada citra diri dibandingkan pengembangan kepribadian yang berlandaskan etika dan agama.[51] Kondisi tersebut juga menjadi perhatian pada generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital, di mana tantangan pembentukan karakter semakin kompleks.[52] Contoh nyata dari perilaku tidak jujur yang berkembang di kalangan remaja tampak dalam kebiasaan menyontek saat ujian, berbohong kepada guru atau orang tua, hingga manipulasi citra diri di media sosial demi memperoleh pengakuan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik sosial dan melemahkan kepercayaan antarindividu. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran akan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat, dan empati menjadi sangat penting untuk membangun integritas remaja dalam menghadapi tantangan era digital.

Dalam menghadapi krisis moral berupa perilaku tidak jujur dan lemahnya rasa tanggung jawab, Al-Qur'an memberikan pedoman melalui QS. Luqman ayat 16. Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap perbuatan manusia, sekecil apa pun, tidak luput dari pengetahuan dan perhitungan Allah SWT.[53] Pesan ini menanamkan kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral atas setiap tindakan yang dilakukan, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam ruang digital. Nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter remaja agar mampu bersikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimilikinya.

Pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani melalui QS. Luqman ayat 16 tidak hanya menekankan aspek perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batin bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Dengan adanya kesadaran tersebut, remaja diarahkan untuk tidak mudah melakukan kecurangan, manipulasi, maupun tindakan yang merugikan orang lain.

---

[49] Elsiatul Mualizah, Ainal Gani, and Devi Sela Eka Selvia, "Implementasi Sikap Hormat dan Pola Komunikasi Remaja Terhadap Birrul Walidain Akibat Penggunaan Media Sosial," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 9, no. 1 (2026): 223–25, https://doi.org/10.24256/pijies.v9i1.9920.

[50] Muhamad Sahrial Hidayat and Burhanuddin Ridlwan, "Nilai Nilai Pendidikan Karakter Surah Luqman Ayat 12–15 dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2026): 1144–46.

[51] Madinatul Zahra and Rosdialena, "Krisis Moral Generasi Z dan Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)* 3, no. 3 (June 2026): 774.

[52] Kristiyadi Arista Agata Epa, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 1, no. 1 (2024): 765.

[53] Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 11:134.

Oleh karena itu, penanaman nilai tanggung jawab dalam pendidikan Islam menjadi salah satu solusi dalam membangun integritas remaja di tengah tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi digital.

Krisis moral remaja semakin terlihat dari menurunnya empati dan lemahnya kemampuan mengendalikan diri dalam interaksi sosial. Krisis moral remaja semakin terlihat dari menurunnya empati dan lemahnya kemampuan mengendalikan diri dalam interaksi sosial. Perkembangan media digital yang semakin intens membuat sebagian remaja mudah terpapar berbagai perilaku negatif, sementara kemampuan menyaring informasi, mengelola emosi, dan mempertimbangkan dampak tindakan masih belum berkembang secara optimal.[54]

Rendahnya kontrol diri juga membuat remaja rentan mengikuti tren negatif yang berkembang di media digital. Lemahnya pengawasan keluarga serta orientasi pendidikan yang lebih menekankan pencapaian akademik daripada pembentukan karakter turut memperparah keadaan. Akibatnya, pendidikan moral yang seharusnya menjadi pondasi utama dalam perkembangan remaja sering kali terabaikan, sehingga mereka kesulitan membangun kepribadian yang matang dan berintegritas.[55]

Dalam QS. Luqman ayat 17, Luqman menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter kepada anaknya melalui perintah mendirikan shalat, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta bersabar dalam menghadapi berbagai ujian. Ayat ini menekankan tiga nilai pokok: mendirikan shalat sebagai fondasi disiplin dan kesadaran spiritual, amar ma'ruf nahi munkar sebagai bentuk kepedulian sosial, serta sikap sabar sebagai kekuatan mental menghadapi ujian kehidupan. Ketiga nilai ini saling berkaitan dan berfungsi sebagai dasar pembinaan akhlak remaja.[56]

Shalat yang dilakukan secara teratur tidak hanya melatih kedisiplinan waktu, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.[57] Sementara itu, sikap sabar menjadi kekuatan dalam mengendalikan dorongan negatif, mengelola emosi, serta tetap teguh dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan meskipun menghadapi tekanan lingkungan. Dengan pembiasaan ibadah dan penanaman kesabaran, remaja dapat membentuk kepribadian yang tangguh, tidak mudah putus asa, serta mampu mengendalikan diri di tengah tantangan era digital.[58]

Fenomena perundungan atau *bullying* masih menjadi masalah sosial yang serius di berbagai lapisan masyarakat. Bentuknya tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan sosial yang terjadi berulang dengan relasi kuasa yang tidak seimbang antara pelaku dan korban. Kasus *bullying* banyak ditemukan dalam lingkungan pendidikan dan ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan remaja saat ini. Dampaknya bukan hanya merugikan korban secara individu, tetapi juga merusak iklim sosial, mengurangi rasa aman, dan mengganggu keharmonisan hubungan antarindividu. Upaya penanganan selama ini lebih banyak berfokus pada regulasi, kebijakan institusi, dan sanksi bagi pelaku. Namun, penanganan melalui regulasi dan kebijakan perlu disertai dengan penguatan pendidikan karakter, karena *bullying* tidak hanya berkaitan dengan tindakan, tetapi juga berhubungan dengan lemahnya nilai empati dan internalisasi moral.[59]

Dalam perspektif Al-Qur'an, QS. Luqman ayat 18–19 menekankan pentingnya akhlak sosial yang rendah hati dan santun. Larangan memalingkan muka serta berjalan dengan

[54] Zahra and Rosdialena, "Krisis Moral Generasi Z dan Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," 774.

[55] Zahra and Rosdialena, "Krisis Moral Generasi Z dan Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," 774.

[56] Jiskan Halid Harahap and Muhammad Ali Azmi Nasution, "Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Surah Luqman Ayat 17 Pada Peran Marbut Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Masjid Kelurahan Mabar Hilir," *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2026): 134.

[57] Harahap and Nasution, "Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Surah Luqman Ayat 17 Pada Peran Marbut Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Masjid Kelurahan Mabar Hilir," 135.

[58] Harahap and Nasution, "Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Surah Luqman Ayat 17 Pada Peran Marbut Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Masjid Kelurahan Mabar Hilir," 138.

[59] Khairul Kahfi and Muhammad Alif, "Membangun Lingkungan Sosial Anti-Bullying Melalui Nilai-Nilai," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 12 (January 2026): 1860.

sombong menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya menyangkut hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga cara seseorang bersikap terhadap sesama. Nilai kesederhanaan dan kelembutan ini sangat relevan di era modern, khususnya dalam menghadapi budaya pamer, arogansi verbal, dan komunikasi kasar di ruang digital. Dengan menanamkan akhlak sosial yang Qur'ani, remaja diarahkan untuk menghindari perilaku merendahkan orang lain, baik dalam interaksi langsung maupun di media sosial, sehingga tercipta empati, tanggung jawab, dan harmoni dalam kehidupan bersama.[60]

ANALISIS DATA

Hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa krisis moral remaja di Indonesia merupakan fenomena yang muncul akibat kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan lemahnya kesadaran moral, kurangnya kemampuan mengendalikan diri, serta minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, kondisi keluarga, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial yang dibawa oleh arus globalisasi. Situasi ini menegaskan bahwa perkembangan intelektual remaja harus diiringi dengan penguatan karakter agar mereka mampu mengambil keputusan yang selaras dengan nilai moral dan ajaran agama.

Analisis berbagai literatur menunjukkan bahwa perilaku menyimpang seperti *bullying*, tawuran, pergaulan bebas, kebiasaan tidak jujur, serta menurunnya rasa tanggung jawab menjadi indikator nyata lemahnya pembentukan karakter remaja. Perkembangan teknologi digital yang semakin cepat juga menghadirkan tantangan baru, karena akses informasi yang luas tidak selalu diikuti dengan kemampuan menyaring nilai yang sesuai.[61] Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam membangun ketahanan moral remaja agar mereka dapat menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai proses pembentukan perilaku sosial, tetapi juga sebagai usaha membangun hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar. Kajian literatur menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan dasar pendidikan karakter melalui penanaman nilai tauhid, akhlak mulia, tanggung jawab, kesabaran, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam membentuk pribadi yang berintegritas moral.[62]

Kajian terhadap Surah Luqman menunjukkan bahwa ayat 13–19 memuat konsep pendidikan karakter yang komprehensif. Nasihat Luqman kepada anaknya dimulai dengan penguatan tauhid sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Hal ini menegaskan bahwa karakter dalam perspektif Al-Qur'an berangkat dari kesadaran spiritual bahwa manusia memiliki hubungan dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Kesadaran tersebut menjadi dasar agar remaja mampu mengendalikan perilaku serta membedakan tindakan yang benar dan salah.[63] Selain aspek tauhid, QS. Luqman ayat 14–15 menekankan pentingnya birrul walidain atau berbakti kepada orang tua.[64] Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter juga dibangun melalui hubungan sosial dalam keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan dalam menanamkan sikap hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penguatan karakter remaja tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai tempat awal pembentukan nilai moral. Selanjutnya, QS. Luqman ayat 16–17 menegaskan nilai tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan ibadah, serta kesabaran.[65] Ayat tersebut menekankan bahwa setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi dan harus dipertanggungjawabkan.

[60] Mardiyanti Lase and Zulhimma, "Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Luqman Ayat 12–19 Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern," *Jurnal PGSD UNIGA* 5, no. 1 (2026): 95.

[61] Zahra and Rosdialena, "Krisis Moral Generasi Z dan Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," 774–75.

[62] Nur Azizah et al., *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026), 34.

[63] Ardi Wahyudi, Dzakya Alya Khasanah, and Gupron Ali Atas, *Al-Quran dan Pendidikan* (Mojokerto: Insight Mediatama, 2026), 8–9.

[64] Wahyudi, Khasanah, and Atas, *Al-Quran dan Pendidikan*, 14.

[65] Cece Aulia et al., *Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Al Quran dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak (Qs.Luqman Ayat 13-17)*, 1, no. 3 (July 2026): 159.

Perintah mendirikan shalat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar dalam menghadapi berbagai keadaan menunjukkan bahwa karakter yang kuat membutuhkan latihan spiritual dan pengendalian diri secara berkesinambungan.

Analisis terhadap QS. Luqman ayat 18–19 menambahkan dimensi sosial dalam pendidikan karakter, yaitu rendah hati, menjaga sikap, dan berkomunikasi dengan santun. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan kehidupan remaja masa kini, terutama dalam menghadapi budaya digital yang sering memunculkan ujaran kebencian, komunikasi kasar, dan sikap individualistik.[66] Dengan menerapkan akhlak sosial yang diajarkan Al-Qur'an, remaja dapat membangun hubungan yang lebih positif dalam masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batin yang menjadi penggerak utama perilaku manusia. Nilai-nilai Qur'ani dalam Surah Luqman mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, sehingga dapat dijadikan pendekatan strategis untuk menghadapi krisis moral remaja Indonesia. Dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, diharapkan lahir generasi yang beriman, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Krisis moral remaja Indonesia merupakan fenomena kompleks yang muncul akibat kombinasi faktor internal dan eksternal. Lemahnya kesadaran moral, pengendalian diri, serta pemahaman terhadap nilai kebaikan berpadu dengan pengaruh keluarga, pergaulan, teknologi digital, dan arus globalisasi, sehingga melahirkan berbagai bentuk penyimpangan seperti *bullying*, tawuran, pergaulan bebas, perilaku tidak jujur, serta menurunnya rasa tanggung jawab. Kondisi ini menegaskan perlunya pembinaan karakter yang berkesinambungan agar remaja memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan zaman.

Al-Qur'an memberikan landasan kokoh bagi pendidikan karakter dengan menekankan nilai-nilai fundamental seperti tauhid, birrul walidain, tanggung jawab, kesabaran, disiplin ibadah, serta akhlak sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membentuk kepribadian yang berintegritas. Surah Luqman ayat 13–19 secara khusus memuat konsep pendidikan karakter yang menyeluruh: tauhid sebagai fondasi spiritual, birrul walidain sebagai basis hubungan keluarga, tanggung jawab dan kesabaran sebagai latihan spiritual, serta akhlak sosial sebagai pedoman interaksi masyarakat.

Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menjadi solusi strategis dalam menghadapi krisis moral remaja Indonesia. Nilai tauhid dalam QS. Luqman ayat 13 meneguhkan identitas spiritual agar remaja tidak mudah terjerumus pada penyimpangan moral. Birrul walidain pada QS. Luqman ayat 14–15 menumbuhkan rasa hormat dan kasih sayang dalam keluarga. QS. Luqman ayat 16 menanamkan kesadaran tanggung jawab dan kejujuran, QS. Luqman ayat 17 menekankan disiplin ibadah dan kesabaran, sedangkan QS. Luqman ayat 18–19 mengajarkan akhlak sosial yang rendah hati dan santun. Keseluruhan nilai ini membentuk kerangka pendidikan karakter yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, khususnya melalui Surah Luqman, mampu memberikan jawaban atas krisis moral remaja Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batin yang menjadi penggerak moral. Melalui internalisasi nilai Qur'ani, diharapkan lahir generasi muda yang beriman, berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi dan era digital tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kebangsaannya.

DAFTAR PUSTAKA

A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015.

[66] Afifah Nur Khusna et al., *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Terhadap Krisis Moral*, 3, no. 2 (2026): 77.

Admin AQU. "Pentingnya Akhlak Mulia Bagi Seorang Muslim - Mahad Amaliyyah Qurani." Ma'had AQU Amaliyyah Qurani, Bandung, August 7, 2024. https://amaliyyahqurani.ponpes.id/pojoksantri/pentingnya-akhlak-mulia-bagi-seorang-muslim/.

Aisyah, Nasya'a Nadyah, and Nur Fitriatin. "Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (January 2025): 329–37. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908.

Alvito, Muhammad, Sesti Novalina, Icha Fermidera, Fil Izom, and Suhaimi. "Membumikan Gagasan Pendidikan Karakter: Transformasi Konseptual, Fondasi Filosofis, Dan Implementasi Metodologis Integratif di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains* 3, no. 1 (2026): 1222–1220.

Arifin, Mohamad Zaenal, Erfan Habibi, and Siti Murtiningsih. "Relasi Pendidikan Orang Tua Dan Anak Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman Ayat 12-19)." *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 3, no. 1 (2026): 21–32.

Aulia, Cece, Afif Fajri Pratama, Angga Wijaya, and Muhamad Yahya. *Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Al Quran dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak (Qs.Luqman Ayat 13-17)*. 1, no. 3 (July 2026): 154–65.

Azizah, Nur, Irsyad Zamli Pratama, Andhika Geovanie Putra, Fadhli Alfayyadh, Pandu Rizky Prasistyo, Alfin Rio Kurniawan, and Firdi Zamdanu. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.

Bahtiar, Achmad, Abd Mukti, and Junaidi Arsyad. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Alquran & Hadis Di Sekolah*. Medan: UMSU Pres, 2023.

Benu, Marni Wati. "Pendidikan Etika Sebagai Solusi atas Krisis Moral Remaja Sekarang." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 3, no. 1 (2025): 169–81.

Epa, Kristiyadi Arista Agata. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 1, no. 1 (2024): 761–68.

Haq, Arina Zulfa UI. "Tawuran Remaja Asal Genuk Vs Demak Di Kwaron, 11 Diamankan." Detikjateng, May 1, 2026. https://www.detik.com/jateng/berita/d-8378692/tawuran-remaja-asal-genuk-vs-demak-di-kwaron-11-diamankan.

Harahap, Jiskan Halid, and Muhammad Ali Azmi Nasution. "Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Surah Luqman Ayat 17 Pada Peran Marbut Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Masjid Kelurahan Mabar Hilir." *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2026): 128–46.

Hidayat, Muhamad Sahrial, and Burhanuddin Ridlwan. "Nilai Nilai Pendidikan Karakter Surah Luqman Ayat 12–15 dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2026): 1137–50.

Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Vol. 5. Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 2017.

———. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Vol. 7. Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 2017.

Ihsan, Muh. "Mempedomani Al-Qur'an Dalam Mencegah Terjadinya Krisis Multidimensi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia." *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 98–118.

Jundi, Muhammad, Muh. Arif, and Abdullah. "Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad SAW bagi Generasi Muda." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 2020): 41–59. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193.

Kahfi, Khairul, and Muhammad Alif. "Membangun Lingkungan Sosial Anti-*Bullying* Melalui Nilai-Nilai." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 12 (January 2026): 1859–74.

Kholiq, Abdul. *Pendidikan Karakter Nabawiyah*. Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an, 2017.

Khusna, Afifah Nur, Rahmania Nur Aslami, Zahrifah Rahmah, and Afif Abdus Syakur. *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Terhadap Krisis Moral*. 3, no. 2 (2026): 71–84.

Kurniawan, Ade, Seindah Imani Daeli, Masduki Asbari, and Gunawan Santoso. "Krisis Moral Remaja di Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (March 2023): 21–25. https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.9.

Lase, Mardiyanti, and Zulhimma. "Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Luqman Ayat 12–19 Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern." *Jurnal PGSD UNIGA* 5, no. 1 (2026): 92–97.

Latif, Hilmah, Hasibuddin Mahmud, and Nashiruddin Pilo. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman ayat 18-19 pada Peserta Didik Madrasah Aliyah As'adiyah Nomor 170 Layang Kota Makassar." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 8–19.

Luthfi, Khabib. *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas (Analisis, Teori Perspektif Perkembangan Moralitas Di Masyarakat)*. GUEPEDIA, 2018. https://www.google.co.id/books/edition/Masyarakat_Indonesia_dan_Tanggung_Jawab/UnZ7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

Maemanah, Arina, and Muhammad Sapil. "Aktualisasi Akhlak Al-Karimah Menurut Qur'an Surat Luqman [31]: 18-19 (studi Living Qur'an Pada Santri Madrasah 'Aliyah Hamzanwadi Khusus Putri Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur, NTB)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir* 9, no. 2 (November 2024): 317–34.

Mahendro, Aryo. "Siswa SMPN 1 Gianyar Jatuh Dari Lantai 2 Gegara Didorong Teman, Kaki Retak." detikBali, April 30, 2026. https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-8468377/siswa-smpn-1-gianyar-jatuh-dari-lantai-2-gegara-didorong-teman-kaki-retak.

Makhrus, Imam, and Komarudin Sassi. "Ketakwaan Sebagai Solusi Krisis Moral Remaja Muslim: Analisis Qs. Ali 'Imran: 102." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 3251–57.

Masrury, Farhan. "Konsep Parenting Dalam Perspektif Al Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19)." *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (July 2021): 205–24.

Mualizah, Elsiatul, Ainal Gani, and Devi Sela Eka Selvia. "Implementasi Sikap Hormat dan Pola Komunikasi Remaja Terhadap Birrul Walidain Akibat Penggunaan Media Sosial." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 9, no. 1 (2026): 221–33. https://doi.org/10.24256/pijies.v9i1.9920.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Nabilah, Fadwa, and Alfiyatul Azizah. *The Psychological Basis of Birr Al-Walidayn (A Thematic Analysis of Quranic Verse 14–15 In Surah Luqman)*. 10, no. 2 (November 2025).

Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (July 2015): 464–68.

Redaksi. "Analisis Laporan JPPI 2025." *New Indonesia*, January 20, 2026. https://www.new-indonesia.org/2026/01/7188/analisis-laporan-jppi-2025/.

Rofiq, M. "Aksi Balap Liar Di Probolinggo Dibubarkan, Puluhan Motor Disita." Detikjatim, April 11, 2026. https://www.detik.com/jatim/berita/d-8439836/aksi-balap-liar-di-probolinggo-dibubarkan-puluhan-motor-disita.

Salamah, Umi, Alvita Jamilatun Munfaridah, Istiq Syah Rani, and Sururin. *Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama kepada Remaja Akhir Mahasiswa UIN Jakarta*. 1, no. 4 (2026): 38–47.

Sari, Meirita, Sendi Mellya, Kia Rahmatika, Nopesi, and Uswatun Hasana. "Dampak Menurunnya Adab Siswa Terhadap Guru: Krisis Moral Dalam Dunia Pendidikan." *Invention: Journal Research and Education Studies* 6, no. 3 (November 2025): 1085–94. https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.2936.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. 4. Vol. 11. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

———. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasisan Al-Qur'an*. Vol. 14. Tangerang: Lentera Hati, n.d.

———. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Suharmoko. "Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2016): 33–57.

Suroyya, Camila Fatah, Hithna Rohadatul Aisyi, Putry Mardiana, Dini Anjani, and Hisyam Naufan Maulana. "Analisis Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Luqman ayat 13-19 pada Peserta Didik Madrasah Ibtida'iyah di Era Milenial." *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 70–89.

Sutikno. "Pola Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12–19." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 2013): 288–302.

Syarif, Naufal Qadri. "Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, Dan Solusi Pendidikan Karakter." *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (August 2025): 19–28.

Tarani, Nurfanda, Rahmawati, Ilham Magfur, Abdul Rauf, Imawati Waly, Risna Buton, Sitna Aswidya Sanger, Bunga Osin Jambrut, Sultia Ode Daim, and Wa Rati. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Sulawesi Selatan: Alinea Indonesia, 2025.

Tim detikcom. "5 Fakta Siswa SMA Di Banjarmasin Tikam Teman Karena Kerap Di-Bully." Detik News, August 3, 2023. https://news.detik.com/berita/d-6856650/5-fakta-siswa-sma-di-banjarmasin-tikam-teman-karena-kerap-di-bully.

Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2014.

Wahyudi, Ardi, Dzakya Alya Khasanah, and Gupron Ali Atas. *Al-Quran dan Pendidikan*. Mojokerto: Insight Mediatama, 2026.

Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.

Zahra, Madinatul, and Rosdialena. "Krisis Moral Generasi Z dan Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)* 3, no. 3 (June 2026): 772–83.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.